

Analisis Makna Pesan Simbolik Penyandang Oligodaktili Dusun Ulutau di Kabupaten Bone

Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2022

Vol. 10 (1), 2022

Copyright ©2022, Ismi Amir. et al.

This is an open access article under the CC-

BY-SA license

DOI: 10.30656/lontar.v10i1.3693

[https://e-](https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR)

[jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR](https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR)

Article History

Submission: Agust 25, 2021

Revised: March 02, 2022

Accepted: March 16, 2022

Ismi Amir^{1*}, Andi Alimuddin Unde², Tuti Bahfiarti³

¹Universitas Hasanuddin

Email: ismiamir387@gmail.com*

(*Correspondent Author)

²Universitas Hasanuddin

Email: undealimuddin@yahoo.co.id

³Universitas Hasanuddin

Email: tutibahfiarti@unhas.ac.id

ABSTRACT

People with oligodactyly are humans who have less than five fingers and toes. This deficiency is formed since their birth. This study involved five informants from Ulutau Hamlet, Bone Regency of South Sulawesi Province, Indonesia. People with oligodactyly usually get the nicknames "crab man", "disgusting person", "mapakka finger". In addition to verbal forms, people with oligodactyly also receive non-verbal treatment. Hence, it makes them feel ashamed, heads down and offended. Behind those non-verbal ridicules, people with oligodactyly have non-verbal communication between each other to be used as defense or protection against strangers. Based on these conditions, this research entitled "Analysis of the Meaning of Symbolic Messages for Oligodactyly Persons in Ulutau Village in Bone Regency". This type of research uses qualitative research methods, ethnographic studies of communication with the aim of describing, analyzing, and explaining the communication behavior of a group of people with oligodactyly.

The results of this research concluded that people with oligodactyly have special beliefs about "ade' tomatoa riolo" means the culture of the previous people have an effect on their survival. Departing from this understanding, the oligodactyly group believes that all of this cannot be separated from the existence of a great power that controls everything.

Keywords: Bone; symbolic interaction; non-verbal communication; oligodactyly; Ulutau

ABSTRAK

Penyandang oligodaktili adalah manusia yang memiliki jari tangan dan kaki yang kurang dari lima. Kekurangan tersebut terbentuk sejak lahir. Penelitian ini melibatkan lima informan dari Dusun Ulutau Kab. Bone. Penyandang oligodaktili biasanya mendapat julukan "manusia kepiting", "orang yang menjijikkan", "jari mapakka". Selain dalam bentuk verbal, penyandang oligodaktili ini juga mendapatkan perlakuan non verbal. Sehingga membuat mereka malu, menundukkan kepala dan tersinggung. Dibalik ejekan non verbal tersebut penyandang oligodaktili memiliki komunikasi non verbal antar sesamanya untuk dijadikan pertahanan atau perlindungan terhadap orang asing. Berangkat dari kondisi tersebut, maka penelitian yang berjudul "Analisis Makna Pesan Simbolik Penyandang Oligodaktili Dusun Ulutau di Kabupaten Bone". Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi dengan tujuan untuk menggambarkan,

menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok penyandang oligodaktili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : jika penyandang oligodaktili memiliki kepercayaan khusus tentang "ade' tomatoa riolo" artinya adat orang terdahulu yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup mereka. Berangkat dari pemahaman tersebut, kelompok penyandang oligodaktili meyakini semua itu tidak terlepas dari adanya kekuatan besar yang menguasai segalanya.

Kata kunci : Bone; interaksi simbolik; komunikasi non verbal; penyandang oligodaktili,; Ulutaue.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berproses dan berdinamika. Berbagai bentuk proses dinamika akan melibatkan diri sendiri dan orang lain yang berada di lingkungannya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial membuat kita berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu membutuhkan orang lain dalam setiap proses kehidupannya.

Menurut Maisarah et al. (2019) manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial karena manusia menjalankan perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaanya.

Interaksi sosial merupakan peristiwa sosial yang saling mempengaruhi antara satu individu maupun kelompok terhadap kelompok lainnya, serta pada interaksi sosial terjadi proses komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, yang selanjutnya akan diukur menggunakan aspek-aspek komunikasi, sikap, tingkah laku dan norma sosial (Fitriyadewi & Suarya, 2016) . Interaksi sosial dapat terjadi dengan adanya komunikasi yang bersifat saling bertukar pesan, baik secara verbal ataupun non verbal.

Menurut Inah (2015) komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, Komunikasi harus ada timbal balik (feed back) antara komunikator dengan komunikan.

Sedangkan menurut Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Cangara, 2002).

Pesan-pesan yang diterima dapat muncul lewat perilaku manusia. Ketika kita melambaikan tangan, menganggukkan kepala atau tersenyum, kita sedang berperilaku dengan simbolisasi atau kode. Menurut Della (2014) komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

Selain itu Kusumawati (2016) juga menyatakan bahwa non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll. Sederhananya, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Fitrah et al., 2018).

Analisa pesan adalah suatu metoda untuk menyelidiki dan meneliti tentang bagaimana komunikator merancang bangun pesan agar memperoleh hasil tindak komunikasi yang efektif (optimal dan efisien) (Purwasito, 2017).

Albert Mahrabian 1971 (Cangara, 2018) menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara, dan 55

persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat non verbal. Pesan komunikasi non verbal merupakan suatu penegasan, pelengkap serta pengganti dari pesan komunikasi verbal dapat berupa gerakan, *body language* ataupun isyarat yang sebelumnya telah disepakati antara komunikator dan komunikan. Kegiatan dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai oleh karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis komunikasi non verbal yang dialami oleh penyandang oligodaktili di Dusun Ulutaue Kec. Mare Kab. Bone. Dusun ini mendapat julukan “Kampung Manusia Kepiting” padahal manusia normal juga tinggal di dusun tersebut. Hal ini terjadi karena pada tahun 2012 televisi telah mengkonstruksikan hal tersebut. Daerah yang berada di bagian utara Bone ini dihuni oleh penyandang oligodaktili yang merupakan kelainan bentuk organ fisik pada jemari tangan atau jemari kaki sejak lahir, jumlah jari yang dimiliki kurang dari 5. Penyandang oligodaktili bukan hanya mengidap penyakit, namun kondisi yang dapat mempengaruhi psikologis apalagi interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pendidikan di kalangan penyandang oligodaktili pun rendah dikarenakan kondisi ketidakmampuan ekonomi. Sehingga interaksi dan komunikasi mereka terbatas dengan manusia lain.

Penyandang oligodaktili biasanya mendapat julukan “manusia kepiting”, “orang yang menjijikkan”, “jari mapakka”. Selain dalam bentuk verbal, penyandang oligodaktili ini juga mendapatkan perlakuan non verbal, contohnya saja diejek, ditertawakan ataupun dikucilkan. Sehingga membuat mereka malu, menundukkan kepala dan tersinggung.

Penyandang oligodaktili sebagai subjek penelitian telah mengonstruksi dirinya dengan makna diri yang memiliki kelainan fisik dan bentuk organ fisik yang berbeda dengan orang lain. Penyandang oligodaktili dapat memberikan makna tertentu mengenai apa yang dialami berdasarkan pengalaman komunikasi dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial yang diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial (Sulaeman & Mulyana, 2019).

Padahal penyandang oligodaktili atau penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan seperti halnya WNI lain (Hikmawati & Rusmiyati, 2011).

Menurut penelitian yang berjudul “People with Lobster - Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly Sufferers and their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia” yang ditulis Mulyana dan Sulaeman (2016), terdapat beberapa aktivitas yang membuat penyandang oligodaktili kesulitan, seperti makan nasi dengan tangan kosong yang akhirnya beras terus menerus jatuh melalui jari tangan, memegang benda kecil seperti gelas dan piring namun penderita sering menjatuhkan peralatan tersebut secara tidak sengaja dan merusaknya, minum segelas air dengan jari gemetar, pergi ke luar hanya untuk berjemur padahal saat berada di bawah sinar matahari, beberapa di antaranya mudah sakit, bekerja sebagai pemulung laut karena tangan dan kaki mereka yang cacat, sulit bagi mereka untuk memetik udang kecil, tiram kecil dan rumput laut, serta bekerja sebagai asisten nelayan, menjual produk di pasar namun para pembeli enggan membeli produk dari orang-orang yang mereka anggap menakutkan dan khawatir produk tersebut tercemar. Penelitian ini terbatas pada penggambaran bagaimana penderita oligodaktili telah mengkonstruksi makna dari penyakit yang dideritanya.

Berawal dari kondisi masih minimnya akses untuk mengetahui perilaku komunikasi non verbal penyandang oligodaktili yang tersusun secara sistematis dalam sebuah buku atau jurnal maka kami menulis sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Makna Pesan Simbolik Penyandang Oligodaktili Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone” yang ditulis Sulaeman dan Putuhena (2015) dengan fokus bagaimana makna pesan perilaku non verbal digunakan di kalangan penyandang

oligodaktili dusun Ulutaue. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami karakter mereka sehingga tidak berfikir negatif bahkan menjauhi dengan alasan menjijikkan atau kekurangan jari yang mereka miliki dapat menular.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peran peneliti adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Masalah dalam penelitian ini diteliti secara mendalam dan spesifik. Selain itu, tujuan penelitian kualitatif yaitu eksplorasi data, deskripsi data, dan eksplanasi data (Gumilang, 2016)

Penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Selain itu, menurut Zakiah (2008) etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan, kemudian apa yang mereka bicarakan dan apakah ada hubungan antara perilaku dengan kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ulutaue Kecamatan Mare Kab. Bone Sulawesi Selatan karena tempat tersebut merupakan sebuah kampung yang penduduknya dihuni oleh panyandang oligodaktili. Selain itu, hanya di dusun tersebut di Sulawesi Selatan yang memiliki kumpulan berjumlah besar panyandang oligodaktili di banding daerah lain.

Informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang merupakan suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Menurut Nurdiani (2014) teknik sampling snowball merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dalam menemukan atau mengidentifikasi responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian, melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan. Menggunakan pendekatan ini akan ada beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini lima orang dan penelitian dimulai sejak 15 April 2021 hingga 15 Juni 2021.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. George menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Komunikasi merupakan interpretasi makna yang berupa simbol verbal dan nonverbal. Teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menggabungkan antara interaksi dan simbol. Teori ini berkaitan erat dengan peran suatu komunikasi interpersonal dan kelompok sosial. Teori ini memiliki asumsi bahwa makna dihasilkan berdasarkan interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksi simbolik mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyandang oligodaktili memiliki suatu perwujudan dalam menyatakan perasaannya dengan pesan non verbal. Pesan yang digunakan individu atau kelompok telah menjadi kesepakatan mereka untuk memudahkan mengetahui maksud serta menjadi sebuah ciri khas dari kelompok mereka.

Kelompok penyandang oligodaktili memiliki kepercayaan khusus tentang "*ade' tomatoa riolo*" artinya adat orang terdahulu yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup mereka. Berangkat dari pemahaman tersebut, kelompok penyandang oligodaktili meyakini semua itu tidak terlepas dari adanya kekuatan besar yang menguasai segalanya. Namun, mereka tetap meyakini penguasa dan pencipta seluruh alam ini ialah Allah SWT. Pemahaman tentang "*ade' tomatoa riolo*" diperoleh dari cerita-cerita orang tua terdahulu secara turun-temurun yang saat ini disampaikan oleh Pakkacong sebagai *tomatoa* di kelompok penyandang oligodaktili.

Makna komunikasi non verbal merupakan hal penting bagi masyarakat penyandang oligodaktili. Melalui komunikasi non verbal, penyandang oligodaktili dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai beberapa hal atau perasaan lainnya. Selain itu, dapat memperkuat pesan yang disampaikan antar sesamanya.

Makna pesan perilaku non verbal penyandang oligodaktili Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan terbagi menjadi delapan klasifikasi : (1) kinesics (2) gerakan mata (3) sentuhan (*Touching*) (4) paralanguage (5) kedekatan dan Ruang (*Proximity and Spatial*) (6) artifak dan visualisasi (7) waktu (8) bau.

Kinesics merupakan kode non verbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan pada penyandang oligodaktili. Salah satunya adalah emblems dengan memasukkan jari tangan ke saku celana dan membengkokkan kaki ke dalam sampai jari kaki tidak terlihat jelas.

Memasukkan jari tangan ke saku celana. Gerakan tubuh ini akan terjadi pada penyandang oligodaktili ketika mereka tidak sempat bergerak atau berpindah tempat untuk menyembunyikan jarinya, sehingga cara cepat yang biasa dilakukan dengan cara tersebut.

Membengkokkan kaki ke dalam. Gerakan tubuh ini akan terjadi ketika mereka masih sempat bergerak atau berpindah tempat untuk menyembunyikan jarinya. Contohnya saja ketika berlari kecil dengan membengkokkan kaki ke dalam sampai jari kaki tidak terlihat jelas menuju motor yang mereka gunakan.

Gerakan mata gerakan ketika bola mata hitam penyandang oligodaktili berada pas di tengah dengan tatapan yang tajam, hal tersebut bermakna bahwa mereka terancam. Kode tersebut biasa mereka lakukan jika ada orang asing yang masuk ke lingkungan mereka.

Sentuhan (*Touching*) merupakan bahasa tubuh ketika berkomunikasi lewat sentuhan merupakan proses pertukaran pikiran gagasan dimana pesan disampaikan mendapat respon dengan terjalinnya kontak mata. Hal tersebut terbagi menjadi dua yaitu kinesthetic dan sociofugal.

Kinesthetic dilakukan dengan bergandeng tangan dengan cara tiga jari yang dimiliki masing-masing digunakan dengan baik. Ketika bergandengan penyandang oligodaktili menyapit jari jempol lawannya dengan erat. Dua jari mengambil tangan lawan dan satu jari menyapit agar erat. Selanjutnya berkeliling dusun ulutaue merupakan bentuk informasi kepada penyandang oligodaktili lain bahwa yang sedang bersamanya adalah orang yang dapat dipercaya.

Sociofugal, berjabat tangan dengan cara jari jempol mereka digunakan untuk menahan jari lawannya dan dua jari yang tersisa digunakan untuk menyapit jari lawan agar lebih kuat. Makna

berjabat tangan dengan penyandang oligodaktili merupakan sebuah persetujuan atau kekraban dari kedua belah pihak.

Paralanguage merupakan tekanan suara tinggi dari penyandang oligodaktili. Tekanan suara tinggi yang dimaksud adalah teriakan, contohnya saja ketika orang asing datang maka salah satu dari mereka akan berteriak “Degaga tau kotu” artinya “Disitu tidak ada orang”. Hal tersebut adalah sebuah isyarat untuk semua penyandang oligodaktili bahwa ada ancaman yang datang, sehingga setelah isyarat tersebut diterima beberapa penyandang oligodaktili menutup pintu rumah dan ada yang mengintip dari lubang kecil.

Kedekatan dan ruang (*proximity and spatial*) untuk melakukan pendekatan membutuhkan pendekatan intens dan berulang kali bertemu untuk berkomunikasi, pasalnya untuk mendekat dengan para penyandang oligodaktili cukup sulit. Jarak tersebut terbentuk karena trauma yang dimiliki tahun 2012 silam membuat penyandang oligodaktili susah untuk terbuka dengan orang asing. Jarak kedekatan yang dibuat oleh penyandang oligodaktili dengan orang asing umumnya wilayah sosial yang kedekatannya berjarak antara 4 sampai 12 kaki.

Artifak dan visualisasi, menggunakan sepatu atau sandal yang memiliki penutup bagian atas adalah salah satu cara untuk menutupi jari kaki penyandang oligodaktili ketika keluar Dusun Ulutaue. Alas kaki yang digunakan seperti sepatu sangat membantu penyandang oligodaktili ketika bersekolah dan bertemu dengan teman-temannya yang normal.

Waktu merupakan hal yang mesti penyandang oligodaktili perhatikan sebab penyandang oligodaktili di Dusun Ulutaue memiliki hari baik dan hari buruk yang mereka percaya turun temurun.

Hari baik bagi penyandang oligodaktili yang akan menanam padi, membangun rumah dan melaksanakan pernikahan adalah hari senin. Sedangkan hari terlarang atau hari buruk menurut penyandang oligodaktili adalah malam jumat.

Menurut Pakkacong, hari senin dan hari jumat merupakan hari yang besar dan bersih. Malam jumat merupakan hari larangan untuk mencuci piring dikalangan penyandang oligodaktili. Menurut Pakkacong hari tersebut adalah malam yang mulia sehingga malam tersebut tidak baik untuk dikotori dan digunakan mencuci kotoran piring.

Bau, masyarakat Dusun Ulutaue memiliki tradisi turun temurun yang unik ketika ada salah satu masyarakatnya yang meninggal yaitu membakar sampah di depan rumahnya masing-masing hingga menghasilkan asap yang banyak. Tradisi tersebut bermanfaat untuk menjauhkan hantu dari rumah penyandang oligodaktili. Penyandang oligodaktili berasumsi bahwa semakin banyak asap maka semakin jauh pula hantu dari mereka.

Berbagai komunikasi non verbal yang diciptakan oleh kelompok penyandang oligodaktili. Kelompok tersebut menciptakan berbagai makna komunikasi non verbal yang hanya atau dapat diketahui oleh sesama anggota kelompoknya saja. Seperti beberapa temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ada beberapa simbol yang mencirikan mereka seperti memposisikan bola mata ditengah sebagai tanda waspada, meninggikan nada bicara (berteriak) ketika merasa terancam dan menggunakan sepatu atau sandal yang memiliki penutup bagian atas untuk menutupi jari kakinya ketika berada diluar Dusun Ulutaue merupakan beberapa perilaku komunikasi non verbal yang mereka ciptakan untuk kelompok mereka sendiri.

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana komunikasi yang efektif dapat berjalan jika kita memiliki kesepahaman akan makna simbol yang kita berikan kepada komunikan kita. Makna simbol tersebutlah yang menjadi tolak ukur bagaimana kita dapat mengerti maksud tujuan serta menggambarkan identitas diri kita kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh kelompok

penyandang oligodaktili. Interaksi mereka memodifikasi berbagai simbol yang maknanya akan diinterpretasikan oleh anggota yang tergabung dalam kelompok mereka. Sehingga, akan lebih mudah untuk memahami makna tersebut. Tentu saja makna yang mereka ciptakan merupakan hasil dari interaksi yang mereka jalin selama berpuluh-puluh tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penulis, kelompok penyandang oligodaktili memiliki kepercayaan khusus tentang “*ade' tomatoa riolo*” artinya adat orang terdahulu yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup mereka. Berangkat dari pemahaman tersebut, kelompok penyandang oligodaktili meyakini semua itu tidak terlepas dari adanya kekuatan besar yang menguasai segalanya. Namun, mereka tetap meyakini penguasa dan pencipta seluruh alam ini ialah Allah SWT. Pemahaman tentang “*ade' tomatoa riolo*” diperoleh dari cerita-cerita orang tua terdahulu secara turun-temurun yang saat ini disampaikan oleh Pakkacong sebagai *tomatoa* di kelompok penyandang oligodaktili.

Selain itu, perilaku komunikasi non verbal yang digunakan oleh penyandang oligodaktili merupakan sebuah bentuk pertahanan atau perlindungan bagi mereka ketika ada orang asing yang mereka anggap sebuah ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Della, P. O. (2014). Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 114–128.
- Fitrah, A. N., Wahyuni, S., Idris, N., & Bahfiarti, T. (2018). *Analysis of Symbolic Meaning of Shipping Technique and Navigation: Case Study of Sandeq Boat of the Mandar Tribe*. 165, 316–320. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.70>
- Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). PERAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPUASAN HIDUP LANJUT USIA Luh Putu Wiwin Fitriyadewi dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 332–341. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25247/16455>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Sosio Informa*, 16(01), 17–32.
- Inah, E. N. (2015). PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).

- Maisarah, A., Nurani, F., Publik, A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2019). Peran Kebudayaan Betawi sebagai Makhluk Sosial terhadap Peradaban Indonesia di Tengah Modernisasi dan Globalisasi. *AP FIA UB*.
- Mulyana, D., & Sulaeman, . (2016). People with Lobster - Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly Sufferers and their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1s1p136>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan Message Analysis. *The Messenger*, 9(1), 103–109.
- Sulaeman, & Putuhena, M. I. F. (2015). Pengalaman Komunikasi Penyandang Oligodaktili di Kampung Ulutaue , Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Dakwah*, XVI(1), 117–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jd.2015.%25x>
- Sulaeman, S., & Mulyana, D. (2019). Makna Diri Penyandang Oligodaktili. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(1), 31–46. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i1.595>
- Zakiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.114>